

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Rumah adat Betawi diperkirakan telah ada sejak zaman penjajahan kolonialisme Belanda, namun tidak ada yang mengetahui secara pasti tahun berapa didirikan. Rumah Betawi telah mengalami beberapa perubahan fungsi dari yang sebelumnya. Berikut bentuk perubahan fungsi yang terjadi: pertama fungsi untuk tempat melaksanakan upacara *Baturan*, kegiatan ini berupa gotong royong antara masyarakat dalam membangun rumah. Sejak tahun 1985 di Srengseng Sawah sudah tidak dilakukan karena beralih dengan cara yang sederhana dan menggunakan jasa tukang bangunan. Kedua fungsi untuk tempat melaksanakan upacara *Bebarit*, upacara ini merupakan sedekah bumi sebagai ucapan rasa syukur pada tuhan dan leluhur mereka ketika musim panen tiba. Sejak tahun 90-an sudah tidak dilakukan masyarakat Srengseng Sawah karena lahan persawahan dan pendoa yang sudah tidak ada.

Selanjutnya fungsi untuk menggelar acara pernikahan dan khitanan, namun di era 90-an hingga 2000 banyak masyarakat yang beralih menggunakan gedung. Selanjutnya fungsi untuk membedakan status sosial, rumah joglo dahulunya dikhususkan bagi masyarakat kalangan atas namun pada tahun 2000 sudah tidak ada syarat khusus, dan mulai disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Terakhir fungsi untuk menyimpan alat dan hasil pertanian, rumah gudang saat dahulu digunakan oleh masyarakat Srengseng Sawah sebagai tempat

penyimpanan hasil panen seperti benih padi dan beras, sejak tahun 2000 hanya digunakan sebagai tempat tinggal dikarenakan lahan persawahan yang sudah tidak ada.

Perubahan fungsi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu agama dilihat dari pengetahuan keagamaan masyarakat Betawi yang semakin tinggi sehingga upacara *Bebarit* dianggap tidak berkesesuaian dengan syariat agama Islam. Kedua ada ekonomi dilihat dari kehidupan *ekonomi* masyarakat yang kurang mencukupi sehingga membatasi mereka dalam menggelar kegiatan budaya di rumah mereka. Ketiga ada perubahan gaya hidup, dilihat dari gaya hidup modern masyarakat dapat merubah pemahaman mereka terhadap penggunaan rumah Betawi. Keempat ada kemajuan teknologi, dilihat dari inovasi bahan bangunan dan teknologi desain dapat mengubah elemen tradisional dengan desain yang lebih modern. Terakhir pembagian warisan, dilihat dari penjualan rumah adat hasil warisan dapat menyebabkan perubahan fungsi serta bentuk rumah di tangan pemilik barunya.

## B. Saran

Setelah melakukan penelitian hingga tahap akhir, ada beberapa saran yang akan disampaikan oleh penulis, yaitu:

- 1) Perkembangan pada bidang ilmu pengetahuan teknologi semakin pesat mengakibatkan terjadinya perubahan fungsi pada rumah adat Betawi. Apabila tidak adanya kesadaran dari masyarakat etnis Betawi untuk menjaga rumah adat Betawi maka akan punah dan kebudayaan mereka

akan terpinggirkan oleh para pendatang. Untuk itu diharapkan kepada masyarakat Betawi terutama generasi muda untuk tetap melestarikan rumah adat Betawi sebagai identitas kebudayaan yang dimiliki oleh etnis mereka.

- 2) Bagi peneliti berikutnya agar bisa menggali lebih dalam tentang nilai-nilai sosial dan budaya dapat mempengaruhi sikap terhadap rumah adat Betawi, serta bagaimana generasi yang lebih muda memandang rumah adat ini dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, Nur, dkk. 2018. Mobilitas Sosial dan Identitas Etnis Betawi (Studi terhadap Perubahan Fungsi dan Pola Persebaran Kesenian Ondel-Ondel di DKI Jakarta). *Jurnal Spatial Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*, 18(1), 36–50.
- Hakim, Dion Harley. 2022. Perubahan Kelembagaan Sosial di Desa Kotabatu Kabupaten Bogor. *Disertasi*. Jakarta: Universitas Nasional.
- Julita, Ing dan Maria Immaculata Hidayatun. 2019. Perubahan Fungsi, Bentuk dan Material Rumah Adat Sasak karena Modernisasi. *Atrium: Jurnal Arsitektur*, 5(2), 105-112.
- Koentjaraningrat. 2014. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Kurniasih, Wida. 2022. Penamaan Jurus Silat Betawi di Perguruan Cacag Lembang: Kajian Antropolinguistik. *Thesis*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Megawanti, Priarti. 2015. Persepsi Masyarakat Setu Babakan terhadap Perkampungan Budaya Betawi dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Betawi. *Sosio E-Kons*, 7(3), 226–238.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mustika, Lely. 2019. Pola Permukiman Rumah Adat Betawi pada Kawasan Cagar Budaya Setu Babakan Jakarta Selatan. <http://repository.istn.ac.id/6109/1/Penelitian%20Lely.pdf>. (diakses pada 26 Maret 2024).
- Puspha, Arsa Tungga Garuda. 2017. Rumah Kebaya Etnis Tionghoa Panongan Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Bentuk, Fungsi, dan Makna secara Simbolik. *Disertasi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rahmat, Hidayatullah. 2018. Rumah Adat dan Fungsi Sosialnya Bagi Masyarakat Batak Toba di Desa Dosroha, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. *Disertasi*. Padang: Universitas Andalas.

Setubabakanbetawi.com. *Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan*. Diakses pada 26 Maret 2024, dari <https://www.setubabakanbetawi.com/id/>.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Swadarma, Doni dan Yunus Aryanto. 2013. *Rumah Etnik Betawi*. Jakarta: Griya Kreasi.

Widianti, Annisaa Kurnia dan Imam Santosa. 2021. Pergeseran Fungsi dan Teritorialitas pada Ruang Rumah Adat Cikondang. *Serat Rupa Journal of Design*, 5(2), 142–165.

Wijayanti, Gresceila, dkk. 2019. Penerapan Balaksuji dan Langkan pada Rumah Tradisional Betawi di Kampung Betawi, Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Desain Interior: Mezanin*, 1(1).